

BAB IV

PEMBAHASAN

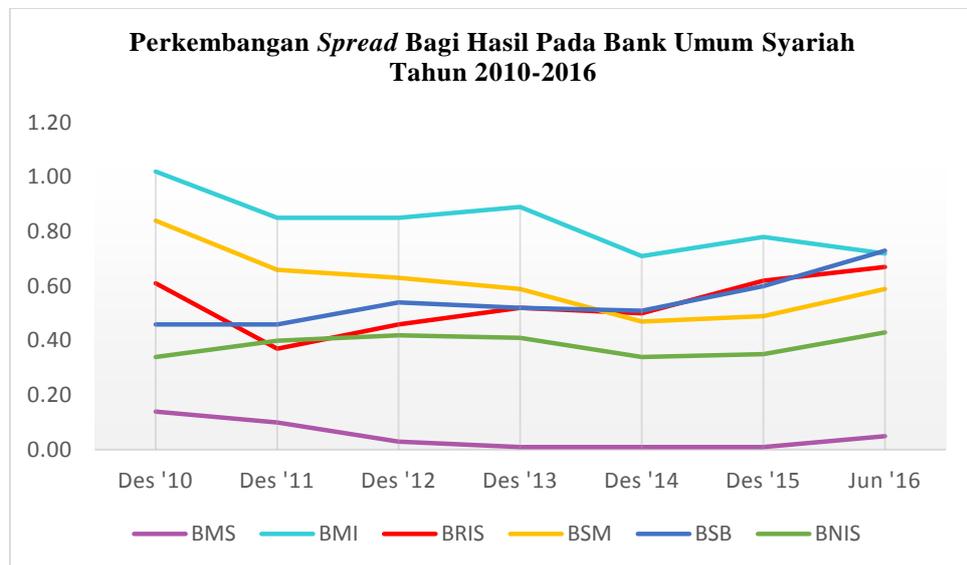
A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deksriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum.

a. Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Spread* Bagi Hasil (X_1)

Sebelum melakukan pengujian statistik deskriptif terhadap *spread* bagi hasil, terlebih dahulu peneliti menyajikan Data perkembangan *spread* bagi hasil pada Bank Umum Syariah yang dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

Gambar 4. 1 Perkembangan *Spread* Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, *spread* bagi hasil tertinggi ditunjukkan oleh Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 1.02 dan *spread* bagi hasil terendah ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar 0.14 . Pada tahun 2014, hanya Bank Syariah Bukopin dan Bank BRI Syariah yang mengalami peningkatan *spread* bagi hasil dari tahun-tahun sebelumnya.

Adapun hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel *spread* bagi hasil dengan 150 jumlah sampel (N) dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4. 1
 Analisis Dekskriptif Variabel *Spread* Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2016

Bank	2010*	2011	2012	2013	2014	2015	2016**	Total Mean
BMS	0.15	0.10	0.04	0.01	0.01	0.01	0.05	0.05
BMI	1.00	0.87	0.81	0.88	0.75	0.80	0.65	0.83
BRIS	0.66	0.39	0.42	0.51	0.47	0.62	0.66	0.52
BSM	0.84	0.71	0.61	0.61	0.49	0.49	0.58	0.61
BSB	0.45	0.49	0.49	0.52	0.50	0.57	0.72	0.52
BNIS	0.34	0.39	0.37	0.42	0.34	0.34	0.42	0.37

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

* : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 3 triwulan.

** : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 2 triwulan.

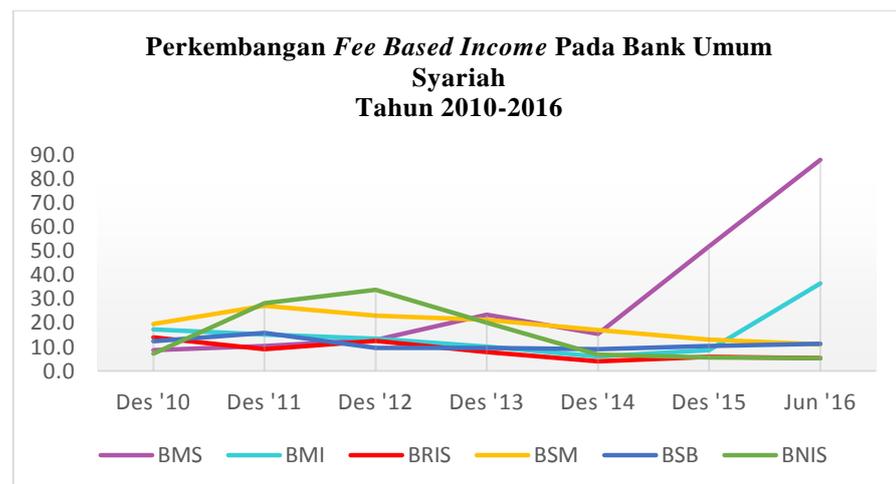
Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) *spread* bagi hasil pada Bank Umum Syariah yang menjadi objek penelitian ini mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak pasti setiap tahunnya. Sejak tahun 2010 hingga 2014, rata-rata (*mean*) *spread* bagi hasil pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan rendahnya pendapatan bagi hasil pada BUS tersebut.

Pada tahun 2015, rata-rata (*mean*) *spread* bagi hasil mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Namun, pada Bank Mega Syariah, Bank Syariah Mandiri, serta BNI Syariah, rata-rata (*mean*) *spread* bagi hasil tidak mengalami kenaikan dibanding

tahun sebelumnya. Adapun rata-rata (*mean spread*) bagi hasil terendah dimiliki oleh Bank Mega Syariah dan yang tertinggi dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia.

b. Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Fee Based Income* (X_2)

Data perkembangan *fee based income* pada Bank Umum Syariah dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

Gambar 4. 2 Perkembangan *Fee Based Income* Pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 *fee based income* tertinggi ditunjukkan oleh Bank Syariah Mandiri dengan total 19.67% dan *fee based income* terendah ditunjukkan oleh BNI Syariah dengan jumlah *fee based income*

sebesar 7.24% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012. Namun, hingga juni 2016, *fee based income* pada BNI Syariah terus mengalami penurunan. Pada tahun 2016, perkembangan *fee based income* tertinggi ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar 88.07% dan Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 36.50%.

Adapun hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel *fee based income* dengan 150 jumlah sampel (N) dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Analisis Dekriptif Variabel *Fee Based Income* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2016

Bank	2010*	2011	2012	2013	2014	2015	2016**	Total Mean
BMS	8.85	9.16	13.16	19.30	15.52	29.97	49.16	18.93
BMI	11.66	16.79	15.04	11.26	8.47	8.16	30.15	13.37
BRIS	10.34	12.48	12.17	8.82	3.44	5.52	5.64	8.48
BSM	18.59	23.63	26.44	22.49	18.11	42.72	10.97	24.45
BSB	14.27	12.27	11.55	7.59	8.29	7.77	11.43	10.22
BNIS	6.87	26.71	31.34	22.88	7.13	5.79	5.09	16.25

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

* : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 3 triwulan.

** : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 2 triwulan.

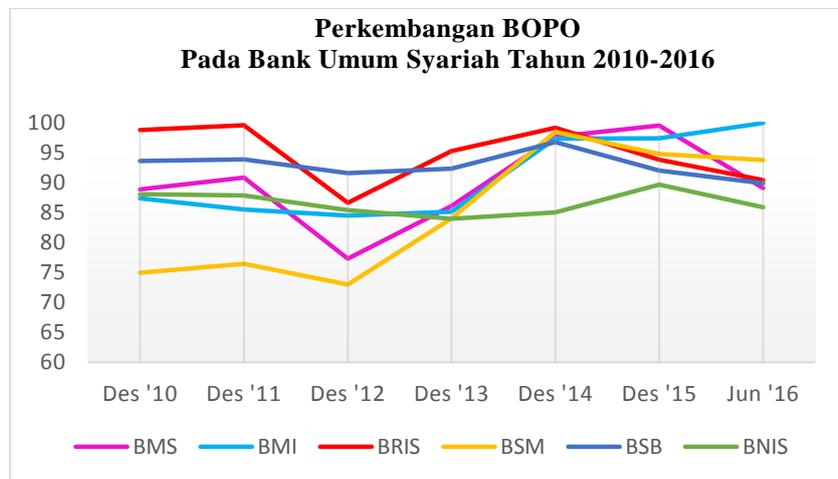
Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.2 maka dapat dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) *fee based income* pada tahun 2010

dan 2011 terus mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2013 rata-rata (*mean*) *fee based income* pada BUS mengalami penurunan kecuali Bank Mega Syariah. Penurunan rata-rata *fee based income* juga berlanjut hingga tahun berikutnya yaitu 2014, dan hanya Bank Syariah Bukopin yang mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hingga tahun 2016, rata-rata *fee based income* pada BUS mulai mengalami peningkatan sedikit demi sedikit.

Bank dengan total nilai rata-rata (*mean*) *fee based income* tertinggi ialah Bank Syariah Mandiri adapun total rata-rata (*mean*) terendah yaitu BRI Syariah.

c. Analisis Statistik Deskriptif Variabel BOPO (X₃)

Perkembangan BOPO pada Bank Umum Syariah dari tahun 2010 hingga 2016 dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut :



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

Gambar 4. 3 Perkembangan BOPO Pada Bank Umum Syariah.

Perkembangan BOPO pada bank umum syariah yang tersaji pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, rasio BOPO terendah ditunjukkan oleh Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 76.44 % dan menandakan bahwa Bank Syariah Mandiri telah efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Adapun rasio tertinggi pada tahun yang sama ditunjukkan oleh BRI Syariah yaitu sebesar 98.77%. Angka ini cenderung sangat tinggi dan menandakan bahwa BRI Syariah tidak efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Hingga Juni 2016, BOPO terendah ditunjukkan oleh BRIS yaitu sebesar 85.88% dan dikategorikan cukup baik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dan rasio BOPO tertinggi ditunjukkan oleh Bank Muamalat Indonesia dengan rasio sebesar

99.9% sehingga Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan tidak efisien dalam mengelola kegiatan usahanya.

Adapun hasil pengujian statistik deskriptik terhadap BOPO dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Analisis Dekskriptif Variabel BOPO Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2016

Bank	2010*	2011	2012	2013	2014	2015	2016**	Total Mean
BMS	85.91	90.28	77.88	82.30	94.32	104.29	87.00	89.12
BMI	69.68	85.49	84.68	83.16	92.58	96.47	98.61	87.03
BRIS	97.44	99.93	91.72	87.28	97.19	94.43	90.56	94.23
BSM	73.32	74.35	71.18	80.61	91.63	96.07	94.10	82.54
BSB	94.09	93.99	93.36	90.32	96.99	94.00	89.42	93.43
BNIS	168.65	78.03	88.97	83.85	85.43	90.37	85.63	95.37

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

* : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 3 triwulan.

** : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 2 triwulan.

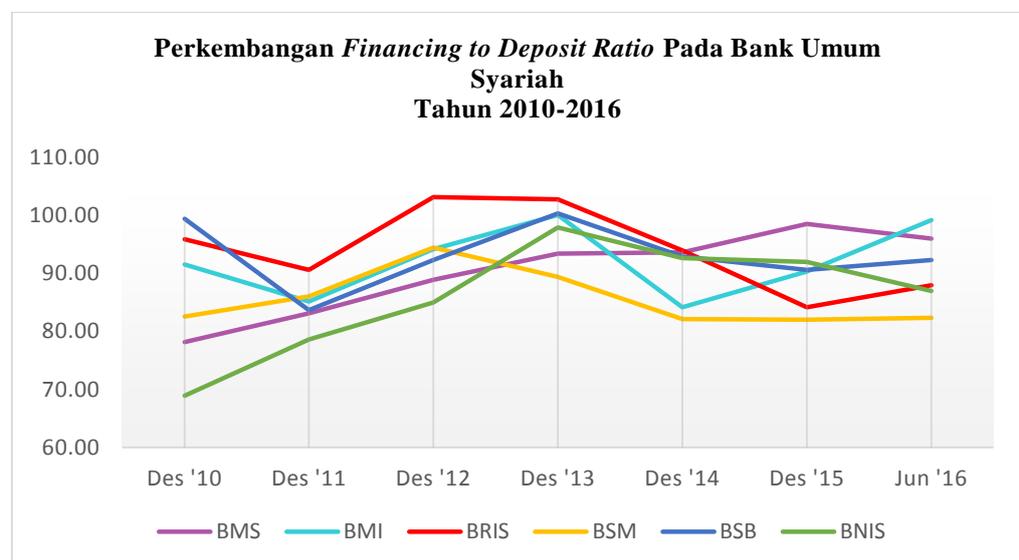
Hasil pengujian variabel BOPO dengan jumlah 150 sampel pada tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2013, tingkat efisiensi pada BUS berada pada tingkat yang cukup baik kecuali Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata sebesar 90.32% sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang sangat buruk.

Pada tahun 2014 hingga 2015, BUS dalam penelitian ini memiliki rata-rata rasio BOPO yang sangat tinggi atau dengan kata lain, pada tahun tersebut tingkat efisiensi BUS sangat buruk. Pada tahun 2104, hanya BNI Syariah yang memiliki rata-rata tingkat efisiensi cukup baik.

d. Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Financing to Deposit*

Ratio (X₄)

Data perkembangan *financing to deposit ratio* pada Bank Umum Syariah dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

Gambar 4. 4 Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 BNI Syariah mengalami kelebihan likuiditas dikarenakan posisi FDR berada dibawah 75% yaitu 68.93%. Sebaliknya, pada tahun 2012 BRI Syariah berada dalam kondisi kurang likuid dikarenakan posisi FDR berada diatas 100% yaitu 103.07%. Adapun bank-bank lain mengalami penurunan dan kenaikan FDR yang tidak terlalu fluktuatif namun tetap berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Adapun hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel *financing to deposit ratio* dengan 150 jumlah sampel (N) dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Analisis Dekskriptif Variabel *Financing to Deposit Ratio* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2016

Bank	2010*	2011	2012	2013	2014	2015	2016**	Total Mean
BMS	84.65	81.69	88.48	99.71	93.83	96.87	95.91	91.52
BMI	98.30	92.28	97.76	102.98	96.28	95.14	98.21	97.16
BRIS	96.41	94.23	101.90	103.22	96.51	87.77	85.33	95.77
BSM	84.67	87.12	91.94	92.62	87.02	83.29	81.24	87.38
BSB	103.73	88.35	93.89	93.92	99.13	92.83	92.20	94.72
BNIS	97.75	81.43	82.52	91.62	95.63	92.09	86.59	89.58

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

* : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 3 triwulan.

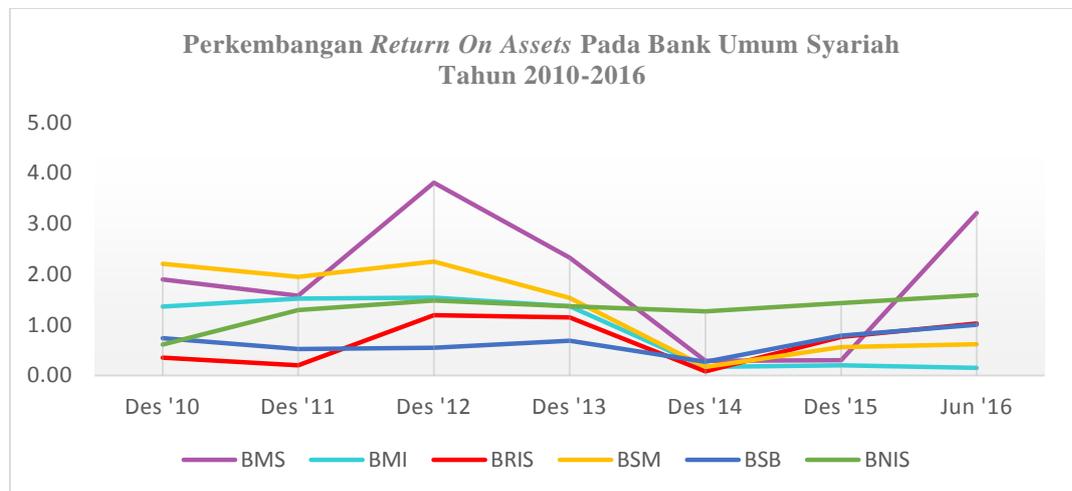
** : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 2 triwulan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata (*mean*) FDR pada tahun 2011, 2014 hingga 2016, tidak terdapat satu bank pun yang memiliki nilai rata-rata dibawah 75% ataupun diatas 100%. Hal ini berarti, pada tahun-tahun tersebut tingkat likuiditas pada BUS berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Namun, pada tahun 2013 Bank Muamalat Indonesia dan BRI Syariah mengalami kekurangan likuiditas dikarenakan rata-rata rasio FDR yang dimiliki berada diatas 100%. Pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa berdasarkan total nilai rata-rata (*mean*), tingkat likuiditas seluruh BUS dalam penelitian ini berada pada standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

e. Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Return On Assets* (Y)

Data perkembangan *return on assets* pada Bank Umum Syariah dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

Gambar 4. 5 Perkembangan Return On Assets Pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 tingkat ROA terendah ditunjukkan oleh BRI Syariah yang hanya sebesar 0.35% dan tingkat ROA tertinggi ditunjukkan oleh Bank Syariah Mandiri sebesar 2.21%. Tahun 2012, tingkat ROA tertinggi ditunjukkan oleh Bank Mega Syariah yaitu sebesar 3.81%.

Namun, pada tahun 2014 terjadi penurunan tingkat ROA secara serentak dan hanya BNI Syariah yang tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang signifikan pada tahun tersebut. Pada tahun 2016, tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia berada pada posisi terendah yaitu sebesar 0.15%.

Adapun hasil pengujian statistik deskriptif terhadap variabel *return on assets* dengan 150 jumlah sampel (N) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Analisis Dekriptif Variabel Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Tahun 2010-2016

Bank	2010*	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	Total Mean
BMS	2.45	1.72	3.89	2.85	0.68	-0.50	4.04	2.00
BMI	1.08	1.55	1.57	1.61	0.69	0.42	0.20	1.08
BRIS	0.52	0.26	0.98	1.41	0.19	0.72	1.01	0.71
BSM	2.24	2.08	2.22	1.85	0.85	0.59	0.59	1.53
BSB	0.65	0.58	0.56	0.90	0.25	0.57	1.07	0.62
BNIS	-4.02	2.33	1.02	1.36	1.18	1.31	1.62	0.80

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi OJK tahun 2010-2016. Data diolah.

* : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 3 triwulan.

** : Nilai rata-rata didapat dari hasil perhitungan 2 triwulan.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, seluruh BUS dalam penelitian ini memiliki perolehan laba yang cukup tinggi. Hingga tahun 2016, nilai rata-rata (*mean*) perolehan laba pada BUS mengalami kenaikan dan penurunan. Sepanjang tahun 2010 hingga 2016, kerugian terbesar dialami oleh BNI Syariah pada tahun 2010 dengan jumlah rata-rata yang bernilai negatif yaitu -4.02 dan Bank Mega Syariah dengan jumlah rata-rata yang juga bernilai negatif yaitu -0.50.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan baik apabila ia berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas ini, peneliti menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29715257
	Absolute	.104
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.271
<u>Asymp. Sig. (2-tailed)</u>		.079

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang disajikan dalam tabel 4.6, diperoleh angka probabilitas atau *asympt.sig* sebesar $0.079 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, digunakan uji *Durbin- Watson* atau *DW Test* untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.742 ^a	.551	.538	.30122	1.863

a. Predictors: (Constant), BOPO, Financing To Deposit Ratio, Fee Based Income, Spread Bagi Hasil

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Pada tabel output 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian *Durbin-Watson* menunjukkan angka 1.863. Adapun nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel pembanding *Durbin-Watson* menggunakan tingkat signifikansi 0.05, jumlah sampel (N) yaitu sebanyak 150 data serta 4 variabel independen (k=4).

Dengan demikian, berdasarkan rumus pengujian autokorelasi yaitu :

$$DU < Dw < (4 - DU).$$

Dimana :

$$DU = 1.7881$$

$$DW = 1.863$$

$$4 - DU = 2.2119$$

Sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terjadi autokorelasi dikarenakan $1.7881 < 1.863 < 2.2119$.

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Spread Bagi Hasil	.708	1.412
1 Fee Based Income	.868	1.153
Financing To Deposit Ratio	.781	1.280
BOPO	.718	1.392

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *spread* bagi hasil memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dengan nilai VIF < 10 . Nilai *tolerance* variabel *fee based income* dan BOPO menunjukkan angka > 0.10 dengan nilai VIF < 10 . Begitu juga dengan variabel *financing to deposit ratio* juga memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dengan nilai VIF < 10 . Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Homoskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Uji homoskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi > 0.05 .

Hasil pengujian homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Uji Homoskedastisitas

<u>Coefficients^a</u>	
Model	Sig.
(Constant)	.040
1	.107
Spread Bagi Hasil	.067
Fee Based Income	.070
Financing To Deposit Ratio	.063
BOPO	.063

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan variabel *spread* bagi hasil memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu 1.07 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel *spread* bagi hasil. Pada variabel *fee based income* dapat dilihat bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0.067 dan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.05 oleh karena itu, tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel *fee based income*. Tingkat signifikan pada variabel BOPO sebesar 0.063 dan tidak terjadi heteroskedastisitas Demikian juga tingkat signifikansi pada variabel *financing to deposit ratio* menunjukkan angka 0.070 sehingga juga tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel ini. Berdasarkan hasil output diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini dapat disebut homoskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda & Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
(Constant)	7.511	.823	9.128	.000	
1	Spread Bagi Hasil	.058	.026	2.202	.029
	Fee Based Income	.097	.036	2.651	.009
	Financing To Deposit Ratio	-.064	.028	-2.270	.025
	BOPO	-1.488	.179	-8.330	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda pada tabel diatas, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan melalui rumus persamaan regresi linier berganda yang telah dikembangkan yaitu sebagai berikut :

$$Y = 7.511 + 0.058x_1 + 0.097x_2 - 1.488x_3 - 0.064x_4 + e$$

Penjelasan dari persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. $Y =$ Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*.
- b. Konstanta sebesar 7.511 artinya apabila variabel independen *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* tidak ada atau 0, maka profitabilitas sebesar 7.511.
- c. Koefisien regresi X_1 atau *Spread* Bagi Hasil sebesar 0.058 artinya apabila terjadi kenaikan *spread* bagi hasil sebesar satu satuan atau 1%, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 0.058. Namun, apabila terjadi penurunan satu satuan atau 1% dari *spread* bagi hasil, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0.058.
- d. Koefisien regresi X_2 atau *fee based income* sebesar 0.097 artinya apabila terjadi kenaikan *fee based income* sebesar satu satuan atau 1%, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 0.097. Namun, apabila terjadi penurunan satu satuan atau 1% dari *fee based income*, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0.097.
- e. Koefisien regresi X_3 atau BOPO sebesar -1.488 artinya apabila terjadi kenaikan BOPO sebesar satu satuan atau 1%, maka akan terjadi peningkatan profitabilitas sebesar -1.488.

Namun, apabila terjadi penurunan satu satuan atau 1% dari BOPO, maka profitabilitas akan menurun sebesar -1.488.

- f. Koefisien regresi X_4 atau *financing to deposit ratio* sebesar -0.064 artinya apabila terjadi kenaikan *financing to deposit ratio* sebesar satu satuan atau 1%, maka akan terjadi penurunan profitabilitas sebesar -0.064. Namun, apabila terjadi penurunan satu satuan atau 1% dari *financing to deposit ratio*, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar -0.064.

b. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen yaitu *spread* bagi hasil, *fee based income*, dan *financing to deposit ratio* secara parsial (individu) berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets*. Pada pengujian uji t ini, akan ditentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.10 diatas maka dapat diketahui :

- a. Pengujian hipotesis ke-1

$H_1 =$ *Spread* Bagi Hasil memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh *spread* bagi hasil terhadap ROA. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *spread* bagi hasil memiliki nilai signifikansi sebesar $0.029 < 0.05$ dengan nilai t hitung yang diperoleh yaitu sebesar 2.202 dengan arah positif. Dengan demikian, maka pengujian H_0 ditolak sehingga hipotesis alternatif atau H_1 dapat diterima sehingga *spread* bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

b. Pengujian hipotesis ke-2

$H_2 = \text{Fee Based Income}$ (FBI) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah H_2 diterima ataukah ditolak. Serta membuktikan apakah terdapat pengaruh *fee based income* terhadap ROA. Setelah melakukan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa *fee based income* dengan nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$ memiliki nilai t hitung yaitu sebesar 2.651 dengan arah positif. Oleh karena itu, pengujian H_0 ditolak pengujian H_2 dapat diterima sehingga *fee based income* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

c. Pengujian hipotesis ke-3

$H_3 = \text{BOPO}$ memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Tujuan pengujian hipotesis tiga ini untuk mengetahui apakah H_3 diterima atau ditolak dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA. Hasil uji parsial terhadap hipotesis menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai t hitung sebesar -8.330 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut maka pengujian H_0 ditolak sehingga hipotesis alternatif atau H_3 dapat diterima dan disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

d. Pengujian hipotesis ke-4

$H_4 = Financing\ to\ Deposit\ Ratio$ (FDR) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Pada pengujian hipotesis ke-tiga ini akan dibuktikan ada tidaknya pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap ROA. Dan diperoleh hasil yaitu *financing to deposit ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.025 < 0.05$ dan diperoleh nilai t hitung sebesar -2.270 dengan arah negatif. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengujian H_0 ditolak dan pengujian H_4 dapat diterima dengan kesimpulan bahwa hasil analisis data yang dilakukan terhadap *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

c. **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F atau biasa disebut juga uji simultan merupakan pengujian terhadap signifikansi model secara simultan atau bersama-sama. Dalam penelitian ini, akan dilakukan uji simultan atau uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4. 11
Uji Statistik F

<u>ANOVA^a</u>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16.130	4	4.033	44.443	.000 ^b
Residual	13.157	145	.091		
Total	29.287	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, Financing To Deposit Ratio, Fee Based Income, Spread Bagi Hasil

Sumber : Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Hasil pengolahan data yang disajikan dalam tabel 4.11, nilai F-hitung yang diperoleh ialah sebesar 44.443 dengan probabilitas sebesar 0.000. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas ($p \leq 0,05$), maka hal ini membuktikan bahwa *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* secara simultan mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). Adapun pengujian hipotesis lima yaitu :

H_5 = Secara simultan, terdapat pengaruh antara *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income*, BOPO dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian H_0 ditolak sehingga H_5 dapat diterima berdasarkan hasil uji yang telah dijelaskan diatas dan persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh variabel *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* secara simultan terhadap ROA dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4. 12
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.538	.30122

a. Predictors: (Constant), BOPO, Financing To Deposit Ratio, Fee Based Income, Spread Bagi Hasil

Sumber : Output IBM SPSS 21 (data sekunder diolah 2017).

Pada tabel diatas *R square* menunjukkan angka 0.551. Artinya variabel independen *spread* bagi hasil, *fee based income*, BOPO dan *financing to deposit ratio* memberikan pengaruh terhadap ROA sebesar 55.1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 44.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *spread* bagi hasil terhadap *return on assets*.

Berdasarkan metode analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel *spread* bagi hasil memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila terjadi kenaikan pada variabel *spread* maka akan meningkatkan ROA. Hal ini dikarenakan, *spread* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih bank.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2014) yang menyimpulkan bahwa terjadi hubungan yang tidak searah dan sangat kuat antara variabel *spread* terhadap *return on assets*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa turunnya variabel *spread* akan meningkatkan kinerja *return on assets* pada Bank Umum Syariah. Namun, terletak perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu dimana pada penelitian ini variabel *spread* hanya menggunakan *spread* dari bagi hasil. Sedangkan variabel *spread* pada penelitian terdahulu diproksikan oleh bagi hasil, margin, dan sewa.

2. Pengaruh *fee based income* terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *fee based income*, melalui tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel *fee based income* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila terjadi kenaikan pada variabel *fee based income* maka akan meningkatkan

ROA. Hal tersebut dikarenakan *fee based income* merupakan sumber pendapatan bank dan merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Pelayanan jasa bank akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan usaha bank. Meskipun secara total *fee based income* belum mampu menyaingi total pendapatan margin keuntungan dan pendapatan bagi hasil, namun *fee based income* sangat diperlukan oleh bank syariah untuk meningkatkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djuarni & Awaludin (2013) serta penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *antara Fee Based Income* terhadap profitabilitas (*Return On Assets*). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massie (2014) dengan hasil penelitiannya yaitu *Fee Based Income* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada industry perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh BOPO terhadap *return on assets*.

Pengujian hipotesis terhadap BOPO menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Apabila terjadi kenaikan pada rasio BOPO maka akan terjadi penurunan pada ROA. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah tingkat BOPO maka menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falaasifah (2014) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara BOPO dan *Return On Assets* serta penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA.

4. Pengaruh *financing to deposit ratio* terhadap *return on assets*.

Melalui tabel 4.10 yang melampirkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financing to deposit ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Apabila terjadi kenaikan pada variabel *financing to deposit ratio* maka akan terjadi penurunan pada ROA. Secara teori, mengharapkan keuntungan yang maksimal dengan terlalu rendahnya tingkat likuiditas atau terlalu tingginya tingkat likuiditas adalah berlawanan satu sama lain. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa bila diinginkan profitabilitas yang tinggi, maka tingkat likuiditas akan berkurang. Begitu pula sebaliknya.⁴⁹

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) dan Sa'diyah (2014) yang menyimpulkan bahwa *financing to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryani

⁴⁹ Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. *Islamic Banking*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010, hal. 552.

(2012) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *financing to deposit ratio* terhadap ROA.